

BAB 1

PENDAHULUAN

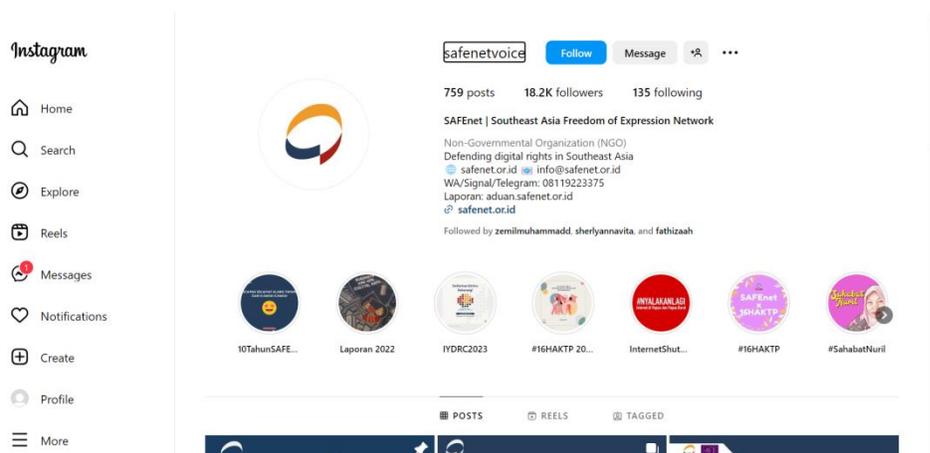
1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi di era digital saat ini memberikan dampak negatif dan positif, hal ini terjadi karena adanya aktivitas manusia yang tidak dapat lepas dari bantuan internet. Melalui sisi positif, kehadiran teknologi seperti internet dan sosial media dapat menyambungkan manusia dengan manusia lain tanpa perlu melakukan tatap muka. Sebaliknya dari sisi buruk, kehadiran teknologi ikut andil dalam munculnya kejahatan baru dengan memanfaatkan teknologi (Salamor, 2020). Hal ini turut menyebabkan lahirnya kejahatan baru yaitu kekerasan berbasis gender *online* atau KBGO, yang hadir atas kemajuan teknologi (SAFE-net, 2019).

Sejak tahun 2017 Komnas Perempuan aktif mendokumentasikan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan melalui teknologi atau internet. Pada mulanya, Komnas Perempuan menggunakan istilah Kejahatan siber (*Cybercrime*), yang kemudian berubah istilah menjadi Kekerasan terhadap Perempuan Siber (KtP Siber), Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dan akhirnya, Komnas Perempuan menggunakan istilah Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG) (Komnas Perempuan, 2023). Sementara itu LBH Apik dan SAFE-net menggunakan istilah KBGO atau Kekerasan Berbasis Gender *Online* pada fenomena tersebut. Kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* atau KBGO sering ditemukan pada sejumlah media sosial di beberapa platform internet, KBGO sendiri merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan melalui media sosial untuk menyerang gender atau seksual seseorang dengan maksud melecehkan seseorang tersebut (SAFE-net, 2019)

Jenis kekerasan online berbasis gender dikelompokkan menjadi 8 kategori, yaitu *Morphing* (Media Buatan), *Cyber Harrassment* (intimidasi secara *online*), *Cyber Flashing* (mengirim foto atau video seksual tanpa persetujuan), *Cyber Surveillance/stalking* (menguntit), *Online Defamation* (fitnah dan penghinaan), *Non Consensual Intimate Image* (NCII) (penyebaran video atau foto seksual tanpa izin), *Sexting* (pengiriman dan penerimaan pesan seksual), dan *Sextortio* (pemerasan seksual) (Komnas Perempuan, 2023). Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 dalam kasus kekerasan di ranah publik, kasus kekerasan berbasis siber yang

memiliki posisi tertinggi yaitu sampai bulan maret 2023 sebanyak 869 kasus (Komnas Perempuan, 2023). Selain komnas perempuan, *Southeast Asia Freedom of Expression Network* atau SAFEnet merupakan lembaga yang turut mencatat peningkatan kasus KBGO. Dimana SAFEnet mencatat sejak tahun 2019 lonjakan kasus KBGO terjadi di masyarakat, sebanyak 60 kasus KBGO dan angka tersebut meningkat menjadi 620 kasus pada tahun 2020, dan 677 kasus di tahun 2021 (SAFEnet, 2022). Fenomena yang terus meningkat inilah dapat menjadi tamparan keras bahwa masih minimnya ruang aman untuk berekspresi dan berpendapat pada dunia digital. *Southeast Asia Freedom of Expression* merupakan sebuah organisasi regional yang di bentuk karena meluasnya kriminalisasi terhadap ekspresi ranah digital pada Asia Tenggara pada tanggal 27 Juni 2013, untuk berupaya memperjuangkan hak-hak di ranah digital serta untuk memberikan hak untuk bebas berekspresi serta hak atas rasa aman pada ranah digital.



Gambar 1. 1 Instagram SAFEnet



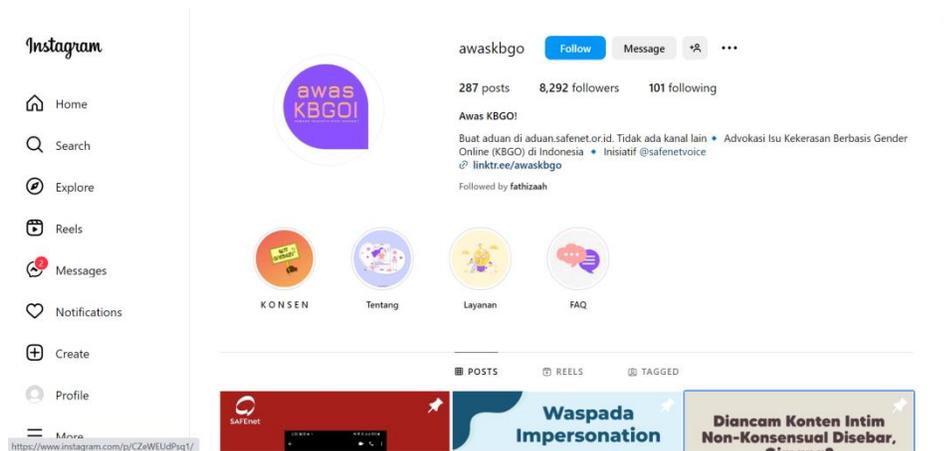
Gambar 1.2 Instagram Safenet

Dalam akun instagramnya SAFENet aktif menyuarakan hak-hak dalam berinternet untuk para pengguna media social, terlihat dari beberapa postingan akun instagram mereka yang membahas mengenai isu pelanggaran hak-hak digital, termasuk mengenai isu kekerasan berbasis siber pada dunia digital. Dalam laporan triwulan tahun 2023 oleh SAFENet, terjadi kenaikan kasus pelanggaran hak-hak digital pada kategori kebebasan berekspresi. Terdapat 32 kasus kriminalisasi ekspresi pada bulan Juli hingga September 2023, jumlah laporan pada periode ini meningkat sebanyak 18,5 persen dibandingkan sebelumnya. Selama tiga bulan terakhir, insiden serta serangan digital meningkat sebanyak 31 persen dibandingkan kuartal sebelumnya. Pada tahun ini terekam sebanyak 72 kasus keamanan digital, dimana sebelumnya sebanyak 55 kasus.

Menurut laporan triwulan SAFENet di tahun 2023, *image-based sexual abuse* (IBA) atau penyerangan seksual serta penyebaran foto maupun video dengan konten seksual tanpa persetujuan, menjadi jenis KBGO terbanyak yang dialami para korban. Terdapat pula bentuk kekerasan sekstorsi atau pemerasan yang ditujukan untuk menyalahgunakan konten seksual korban serta adanya bentuk penyebaran data kekerasan atau pengungkapan data pribadi kepada media tanpa izin dan rekrutmen online, yang mengacu pada penggunaan teknologi untuk mengekspos korban ke dalam situasi kekerasan (SAFENet, 2023).

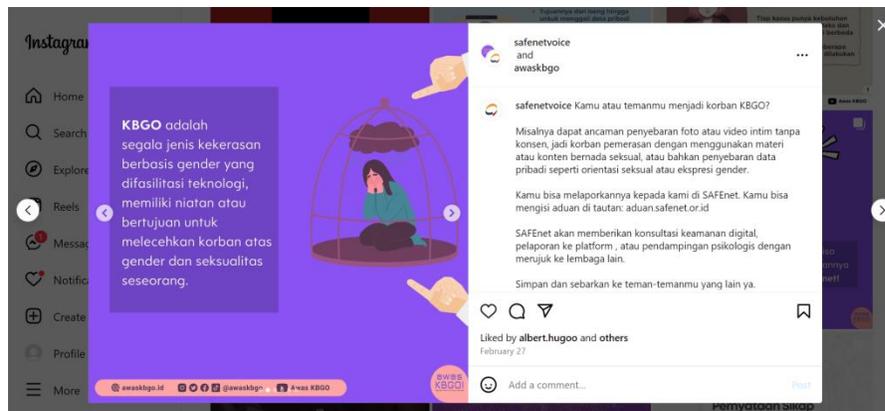
Untuk mengoptimalkan pencegahan KBGO pada ranah digital, SAFENet telah melakukan kampanye di media social dengan nama “Awat KBGO” sebagai bentuk

menanggapi kasus KBGO yang terus meningkat. Kampanye Awask BGO dilakukan melalui akun instagram @awaskbgo dan website awaskbgo.id. dengan tujuan memberikan informasi dan edukasi terkait KBGO, kampanye ini dilakukan sejak tahun 2019 dengan tujuan mengembangkan dan membagikan pengetahuan mengenai KBGO untuk para masyarakat.

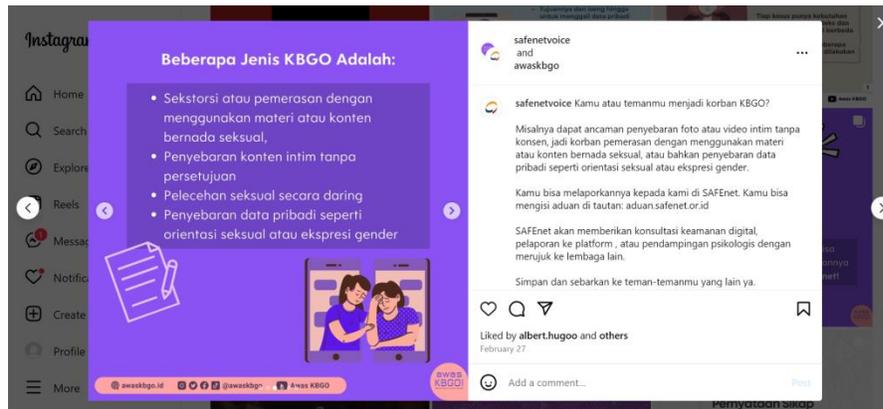


Gambar 1.3 Instagram Awask BGO

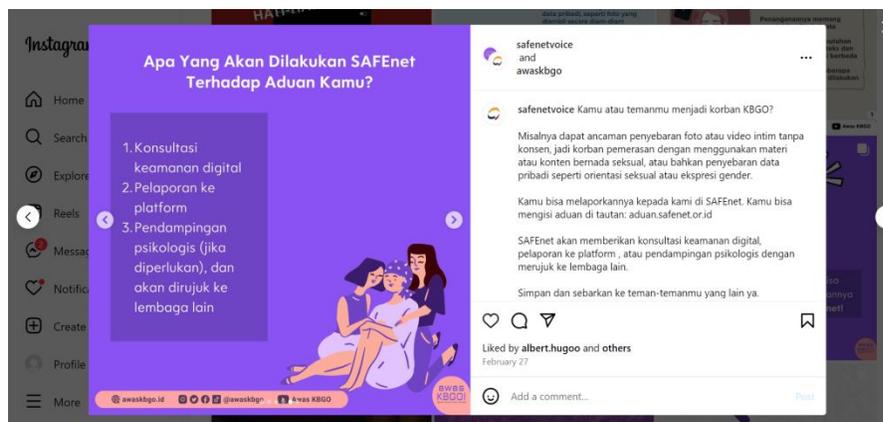
Pada akun instagramnya @awaskbgo, mereka aktif melakukan kampanye yang ditujukan kepada publik dengan tujuan memberikan pemahaman dan edukasi mendalam terkait KBGO. Dimana dalam setiap postingan yang di unggah melalui akun instagram @awaskbgo berisi mengenai definisi, bentuk, cara penanganan, dampak serta cara menghadapi KBGO.



Gambar 1.4 Instagram Awask BGO



Gambar 1. 5 Instagram Awas KBGO



Gambar 1. 6 Instagram Awas KBGO

Postingan ini merupakan salah satu konten yang di unggah oleh @awaskbgo bersama SAFEnet, yang berisi definisi singkat dari KBGO atau Kekerasan Berbasis Gender *Online* serta beberapa jenis yang termasuk dalam KBGO. Selain itu pada postingan tersebut, mereka mengatakan bahwa siap menerima laporan terkait masalah KBGO yang terjadi pada setiap korban. Dalam postingan tersebut tertulis juga bahwa SAFEnet bersama awaskbgo siap memberikan konsultasi digital, pelaporan ke platform, serta pendampingan psikologis.

Pada tahun 2023 tercatat laporan yang masuk terkait kasus kekerasan berbasis gender online atau KBGO pada laporan triwulan SAFEnet di tahun 2023 sebanyak 275

aduan KBGO, aduan ini lebih besar 46,18 persen jika dibandingkan dengan tahun lalu pada tiga bulan yang sama. Peningkatan terjadi pada juli 2023 dengan 120 aduan dan 40 persen meningkat dibanding bulan juli tahun lalu. Peningkatan ini terjadi pula di bulan agustus dan September 2023 dibandingkan dengan aduan di tahun 2022 pada bulan yang sama. Laporan yang berasal dari korban secara langsung sebanyak 250 aduan dan mengalami peningkatan dari triwulan lalu dengan 221 aduan. Pelapor dengan gender perempuan lebih banyak tercatat mengalami KBGO dengan 169 aduan, serta pelapor korban dengan gender laki-laki tercatat mengalami KBGO dengan 79 aduan.

Pada kuartal ini, laporan terkait KBGO berfokus kepada peningkatan *online grooming* yang terjadi pada hubungan yang romantis. *Online grooming* sendiri adalah sebuah pendekatan dengan memanfaatkan teknologi internet untuk memanipulasi bahkan mengancam seseorang untuk andil dalam tindakan seksual. Kasus ini seringkali terjadi pada anak-anak yang aktif menggunakan internet, namun *online grooming* terjadi juga pada orang dewasa dengan memanipulasi hubungan dan melakukan penawaran pemberian materi melalui rekrutmen di internet. Laporan kasus KBGO pada anak dengan usia 12 sampai 17 tahun meningkat dibandingkan dengan kuartal sebelumnya. KBGO terjadi kepada anak ditemukan pada aplikasi, seperti gim daring, media sosial sampai aplikasi percakapan. Hal ini terjadi ketika pelaku mengajak korban melakukan aktivitas seksual melalui panggilan video dan merekamnya tanpa persetujuan korban, dan melakukan ancaman akan disebar video tersebut.

Melalui kampanye sosial awaskbgo yang dilakukan SAFEnet, mengindikasikan bahwa masyarakat yang menjadi korban KBGO sudah berani mengungkapkan pengalaman KBGO yang terjadi padanya. Untuk itu SAFEnet melalui akun instagram @awaskbgo selalu berusaha untuk terus mengedukasi para masyarakat serta memberikan bantuan berupa pemulihan atas terjadi kasus KBGO pada setiap masyarakat, dimana laporan mengenai kasus KBGO makin meningkat setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa pentingnya edukasi kepada masyarakat terkait KBGO, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait urgensi KBGO. Melalui kampanye sosial awaskbgo yang dilakukan SAFEnet pada akun instagram @awaskbgo di harapkan dapat menciptakan ruang aman berekspresi dan berpendapat di media *social*. Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023 ada sebanyak 1697 pengaduan yang tercatat

pada Komnas Perempuan terkait kasus Kekerasan Berbasis Gender Online atau KBGO di tahun 2022. Mereka juga menambahkan bahwa kasus KBGO memiliki jumlah dan keragaman yang semakin kompleks, sehingga penting untuk melihat pola yang ada untuk memudahkan melakukan upaya penanganan serta pencegahannya.

Fenomena kekerasan berbasis gender online (KBGO) menjadi urgensi penting sebagai kasus yang akan diteliti, isu mengenai KBGO ini sendiri sudah banyak menjadi topik penelitian. Salah satunya adalah penelitian terdahulu milik Rendika Azhar Musyaffa dan Sofyan Effendi (2022) dengan judul “Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Interaksi di Media Sosial” yang juga membahas kekerasan berbasis gender online di media social atau KBGO di media social dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah, penelitian ini berfokus pada kondisi penggunaan media social secara mendalam pada fenomena KBGO yang terjadi di dalam lingkup media social. Sedangkan penulis berfokus pada analisis konten KBGO pada akun instagram @awaskbgo. Selanjutnya penelitian terdahulu yang turut membahas KBGO, milik Laksmi Rachmaria dan Andry Susanto dengan judul “Potensi Kekerasan Gender Berbasis Online Pada Penyalahgunaan Teknologi Kecerdasan Buatan Bagi Perempuan di Media”. Penelitian ini membahas mengenai potensi bahaya kekerasan gender berbasis *online* akibat penyalahgunaan teknologi kecerdasan buatan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah, dalam penelitian membahas secara mendalam mengenai kemudahan teknologi kecerdasan buatan yang dapat memberikan dampak negatif seperti KBGO bagi perempuan dengan memanipulasi gambar atau video melalui AI kepada korban perempuan. Sedangkan penulis berfokus dalam membahas upaya kampanye sosial yang dilakukan SAFEnet melalui konten di instagram @awaskbgo terkait isu KBGO.

Penelitian terdahulu lainnya, yang di tulis oleh Nur Hayati dengan judul “Media Sosial dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid 19”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literature yang membahas mengenai meningkatnya kasus Kekerasan Berbasis Gender Online atau KBGO akibat pandemic covid 19, dikarenakan selama masa pandemic aktivitas dibatasi dan semua orang banyak menghabiskan waktu di rumah dengan bermain social media. Walaupun sama-sama

membahas mengenai isu KBGO, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis tulis. Pada penelitian yang penulis tulis berfokus pada kampanye sosial yang dilakukan oleh SAFEnet pada akun instagram @awaskbgo mengenai isu anti KBGO.

Melalui penelitian sebelumnya yang membahas mengenai isu kekerasan berbasis gender *online* atau KBGO, peneliti sebelumnya banyak berfokus pada kondisi penggunaan media sosial yang kerap kali terjadi kasus KBGO dalam dunia digital, bahaya penyalahgunaan AI yang berpotensi menyebabkan munculnya kasus KBGO, dan meningkatnya kasus KBGO akibat pandemi covid 19, serta ketiganya menggunakan metode kualitatif dan metode penelitian studi literature. Sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus untuk mengkaji lebih jauh terkait kampanye sosial yang dilakukan oleh SAFEnet melalui konten di instagram @awaskbgo menggunakan metode virtual etnografi.

SAFEnet sendiri merupakan lembaga yang aktif dalam menyuarakan hak-hak bebas dan aman dari KBGO pada ranah digital, dalam upaya tersebut SAFEnet mengeluarkan buku panduan terkait cara memahami dan menyikapi kekerasan berbasis gender online di tahun 2019. Mereka juga menjadi satu-satunya lembaga yang turut mencatat peningkatan kasus KBGO yang terjadi di Indonesia, serta melakukan kampanye digital melalui akun instagram @awaskbgo dalam upaya melakukan pencegahan meningkatnya kasus KBGO di Indonesia.

Kampanye yang dilakukan oleh Awas KBGO melalui konten dan informasi yang mereka unggah di akun instagram mereka, dapat mengedukasi masyarakat sehingga fenomena KBGO mendapatkan perhatian lebih mengingat minimnya pemahaman masyarakat terkait kasus KBGO. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menganalisis aktivitas digital SAFEnet melalui akun @awaskbgo dalam mengkampanyekan isu anti KBGO dilihat dari level ruang media, level dokumen media, level objek media, dan level pengalaman pada akun instagram @awaskbgo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi digital dengan teori aktivisme digital oleh Cammaerts melalui wawancara bersama tim pengelola Awas KBGO dan pengikut aktif akun @awaskbgo serta melakukan observasi pada akun instagram @awaskbgo.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengangkat pada latar belakang di awal, kurangnya perhatian dan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai isu kekerasan berbasis gender online (KBGO) mengakibatkan meningkatnya fenomena kasus KBGO. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kampanye Awaskbgo yang dilakukan di media social, adapun rumusan permasalahan tersebut adalah :

1. Bagaimana aktivitas digital SAFEnet melalui akun @awaskbgo dalam mengkampanyekan isu anti KBGO dilihat dari level ruang media, level dokumen media, level objek media, dan level pengalaman?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kampanye sosial yang dilakukan Awaskbgo dengan memanfaatkan media social.
2. Untuk mengidentifikasi cara Awaskbgo memberikan edukasi dan layanan terkait kampanye yang mereka lakukan melalui akun media sosial.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kampanye sosial yang dilakukan Awaskbgo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan edukasi yang mendalam mengenai isu KBGO, sehingga meningkatkan kesadaran para pembaca mengenai pentingnya masalah KBGO di Indonesia.
 - b. Menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan isu KBGO.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat agar tepat dalam menyikapi kasus KBGO.
 - b. Diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk para instansi pemerintah dalam menangani fenomena KBGO yang terus meningkat di Indonesia.